

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Matematika memiliki peranan dalam membentuk daya pikir logis, sistematis dan juga analitis sehingga membentuk kemampuan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan hidup. Oleh sebab itu mata pelajaran matematika wajib diajarkan kepada siswa dari mulai jenjang pendidikan sekolah dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Mailani (2020:1) berpendapat bahwa “peserta didik yang belajar matematika akan berkembang bukan hanya pengetahuan matematikanya tetapi juga kemampuan berkomunikasi, bernalar, dan memecahkan masalah, serta juga sikap kepribadiannya.”

Namun kenyataannya, masih banyak siswa yang menganggap mata pelajaran matematika merupakan pelajaran yang paling menakutkan. Dalam memahami matematika sangat memerlukan kejelian dan ketelitian dalam mempelajarinya. Oleh sebab itu, peserta didik harus diperlakukan secara khusus dalam mempelajari matematika, guru harus dapat mengikutsertakan siswa secara aktif agar tidak menyebabkan timbulnya kejenuhan yang menjadikan siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran matematika. Guru harus mampu mengasah kemampuan berfikir, menalar dan berimajinasi siswa. Hal ini dikarenakan disaat siswa sedang mempelajari matematika maka sesungguhnya siswa sedang mengasah kecerdasannya. Tingkat kecerdasan seseorang memiliki kaitan erat dengan kemampuannya dalam berfikir, kemampuannya dalam bernalar dan kemampuannya dalam berimajinasi (Nanang & Yuliardi, 2018:3).

Pada dasarnya, berhasil tidaknya pembelajaran matematika dapat diketahui dari tingkat pemahaman, kemampuan penguasaan materi dan hasil belajar yang didapatkan siswa. Artinya semakin tinggi tingkat pemahaman, kemampuan penguasaan materi, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh siswa. Begitu pula sebaliknya, siswa yang rendah tingkat pemahaman dan kemampuan penguasaan materi, maka dapat dipastikan semakin rendah pula hasil belajarnya dalam pembelajaran matematika.

Menurut Rusman (2015:67) “hasil belajar merupakan tolak ukur utama untuk mengukur keberhasilan belajar siswa. Siswa yang belajarnya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar. Dengan demikian hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dinyatakan dalam simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa pada suatu periode tertentu.” Menurut Surya, et.al (2018:3) “hasil belajar matematika di Indonesia masih jauh dari kata memuaskan.” Begitu juga dengan hasil pembelajaran matematika di SD Negeri 101768 Tembung khususnya pada siswa kelas V-A Tahun Pelajaran 2021/2022. Berdasarkan hasil Mid Semester Ganjil menunjukkan bahwa pelaksanaan dan hasil pembelajaran siswa belum maksimal dan belum berhasil sesuai seperti yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas V.A SD Negeri 101768 Tembung diketahui bahwa dari 30 siswa, hanya 13 siswa yang mendapatkan hasil dengan kriteria baik, sedangkan 11 siswa mendapatkan hasil dengan kriteria kurang baik, 3 siswa mendapatkan hasil dengan kriteria kurang dan 3 siswa mendapatkan hasil dengan kriteria nilai yang buruk, khususnya pada materi operasi hitung pecahan, siswa belum memenuhi 50% Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 70. Hasil tersebut diketahui melalui perolehan nilai matematika siswa pada Mid Semester Ganjil yang sudah dinilai oleh guru. Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan operasi hitung pecahan, akibatnya hasil belajar siswa pun masih rendah.

Menyikapi kondisi tersebut, maka diperlukan suatu cara yang efektif guna meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika. Salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Menurut Nurngaeni & Murti (2013:4) “pemilihan model pembelajaran tertentu yang melibatkan mental dapat menghasilkan pengetahuan yang melekat dalam ingatan.” Maka dari perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peran serta siswa dalam pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* agar proses pembelajaran lebih menarik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran matematika materi sifat sifat operasi hitung pecahan.

Huda (2014:224) mengatakan “model pembelajaran *talking stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Metode ini diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi yang diberikan tersebut. Selanjutnya Guru meminta kepada siswa untuk menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Siswa yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya.” Selanjutnya Huda (2014:225)

mengatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat mendorong siswa agar berani mengemukakan pendapat.”

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *talking stick* mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Ronsumbre (2016), membuktikan bahwa penerapan model *talking stick* mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SD YPK Ambroben Biak pada semester I Tahun Ajaran 2015/2016. Siswa yang mengalami ketuntasan belajar pun meningkat jumlahnya, menjadi 36 siswa (100%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukhairani (2018) juga membuktikan bahwa pembelajaran tipe *talking stick* mampu meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V-B MIS Nurul Fauzi. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa. Pada kegiatan pretest nilai rata-rata siswa tergolong dalam kategori “Sangat rendah” yakni hanya mencapai 47,2 dengan ketuntasan klasikal 16%. Sedangkan pada kegiatan Siklus 1 nilai rata-rata siswa tergolong dalam kategori “Sedang” yakni mencapai 73,6 dengan ketuntasan klasikal sebesar 52%. Sementara itu pada kegiatan Siklus 2 nilai rata-rata siswa tergolong dalam kategori “sangat tinggi” yakni mencapai 82,8 dan ketuntasan klasikal sebesar 84%.

Berdasarkan hal tersebut, untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan untuk menemukan kebenaran, serta menganalisis secara intensif tentang masalah yang diteliti, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Penerapan Model Kooperatif Learning Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Kelas VA SD 101768 Tembung T.A 2021/2022”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan suatu tindakan untuk menemukan permasalahan yang ada. Dari paparan pada latar belakang masalah di atas, maka terdapat masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Hasil belajar matematika siswa kelas V.A SD 101768 Tembung T.A 2021/2022 masih rendah, dari 30 siswa hanya 13 siswa yang mendapatkan hasil dengan kriteria baik, sedangkan 11 siswa mendapatkan hasil dengan kriteria kurang baik, 3 siswa mendapatkan hasil dengan kriteria kurang dan 3 siswa mendapatkan hasil dengan kriteria nilai yang buruk.
2. Siswa kesulitan dalam memahami konsep pada materi operasi hitung pengurangan, penjumlahan, perkalian dan pembagian pecahan.

## 1.3 Batasan Masalah

Agar hasil penelitian ini dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan, maka perlu adanya pembatasan terhadap masalah yang diteliti. Adapun penelitian ini dibatasi pada:

1. Perlu adanya suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika materi Operasi Hitung pecahan pada penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.
2. Model pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model *kooperatif learning tipe talking stick*.
3. Fokus penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V.A yang berjumlah 30 siswa SD 101768 Tembung T.A 2021/2022.

4. Penelitian ini di batasi dengan 2 siklus di mana masing masing siklus memiliki 4 pertemuan dan 1 pertemuan dibatasi dengan waktu 1 x 35 menit.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana menggunakan model *kooperatif learning* tipe *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada Materi operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian pecahan siswa di kelas V.A SD 101768 Tembung?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar matematika pada materi operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian pecahan siswa Kelas V.A dengan model *kooperatif learning* tipe *talking stick* di SD 101768 Tembung T.A 2021/2022.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan khususnya terkait penggunaan model *kooperatif learning* tipe *talking stick* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

## 1.6.2 Manfaat Praktis

### 1.6.2.1 Bagi guru

Sebagaim bahan masukan bagi guru tentang penerapan *model kooperatif learning* tipe *talking stick* pada saat mengajar matematika di kelas.

### 1.6.2.2 Bagi siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model *kooperatif learning* tipe *talking stick*.

### 1.6.2.3 Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga sekolah dalam menentukan langkah selanjutnya untuk meningkatkan hasil pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif learning* tipe *talking stick*.

### 1.6.2.4 Bagi peneliti

Memberikan masukan yang bermanfaat untuk menggunakan model pembelajaran *kooperatif learning* tipe *talking stick* dalam pelajaran matematika di kelas V SD.

### 1.6.2.5 Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai rujukan dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya sehingga hasil penelitian ini dapat dikembangkan.